



Pola Asuh Luqmanul Hakim dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Anak Usia Dini

Cici Mentari

RA Baitul Ashliyyah

cicimentari40@gmail.com

Intan Permanik

IAI PERSIS Bandung

intan.permaniks@gmail.com

Abstrak. Lembaga pemantau indeks korupsi global *Transparency Internasional* merilis laporan bertajuk *Global Corruption Barometer Asia* menyebutkan Indonesia masuk menjadi negara nomor tiga terkorup di Asia. Fakta ini menguak bahwa negeri kita melahirkan banyak pemimpin tetapi masih belum berkarakter. Hal tersebut membuktikan bahwa negeri ini mengalami krisis kepemimpinan, maka harus ditanamkan sejak dini. Uswah pemimpin dalam Islam yang berhasil mendidik anak dan keluarganya yakni Luqmanul Hakim dijadikan fokus dalam penelitian ini. Model kepemimpinan yang diterapkan untuk anak usia dini dilihat dari indikator jujur, integritas, adil, pemberani, pembelajar dan kerjasama. Indikator ini dimasukkan dalam pola asuh Luqmanul Hakim yang mengacu pada pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah QS. Luqman ayat 12-19. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan ketiga pola asuh tersebut. Semua indikator kepemimpinan juga muncul dari hasil pola asuh Luqmanul Hakim.

Kata kunci: *pola asuh, Luqmanul Hakim, Kepemimpinan, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh sebagai dasar pengembangan sumber daya manusia¹. Stipek dalam Ulfah berpendapat bahwa anak usia 0-7 tahun merupakan anak yang berada pada masa keemasan untuk mempelajari berbagai hal di sekitarnya yang akan berpengaruh pada fase perkembangan, maka pada masa tersebut mesti disertai dengan pendidikan yang berkualitas untuk membentuk generasi yang berkualitas pula². Al-Tabany mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak usia 0-6 tahun melalui pemberian stimulus pendidikan dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun rohani agar anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut³. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan usaha pendidikan yang fokus dalam membentuk karakter, mengembangkan berbagai kecerdasan bagi anak usia pra sekolah melalui pemberian rangsangan edukatif secara sadar dan terencana.

Pendidikan usia dini bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah saja namun pendidikan keluarga pun harus diciptakan dan dirancang sebaik mungkin karena sebagai pondasi awal bagi seorang anak dan orang tua sebagai *uswah* atau contoh bagi anak-anaknya. Ibnu Qayyim memandang pendidikan utama pada anak usia dini adalah menjaga *fitrah* atau kesucian anak dan melindungi dari hal-hal yang menyimpang serta menanamkan dalam diri anak sifat *ubudiyah* atau penghambaan kepada Allah.⁴

Dalam upaya mengoptimalkan pendidikan anak usia dini, pola asuh keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional maupun bahasa, maka orang tua harus memahami pola asuh yang tepat agar dapat membentuk generasi yang berkualitas.

Pola asuh menurut Bahri dalam jurnal Adawiyah adalah bentuk sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi ketika kegiatan pengasuhan berlangsung⁵.

¹. Suyadi, M.Pd.I, Mulidya Ulfah, M.Pd.I, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal:17.

². Mulidya Ulfah, M.Pd.I, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017). Hal: 2.

³. Trianto Ibnu Badar al-Tabany. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta:Prenamedia Group, 2016). Hal: 24.

⁴. Suyadi, M.Pd.I, Mulidya Ulfah, M.Pd.I, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017). Hal:128.

⁵. Rabiatu Adawiyah, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya terhdap Pendidikan Anak*, Vol 7 tahun 2017, diakses 30 N0v 2021, pukul 21.00.

Gunarsa yang mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak terhadap anak-anaknya dengan melakukan kegiatan aktif⁶.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orangtua dalam mendidik, merawat, membina dan menjaga anaknya melalui interaksi aktif yang dilakukan sehari-hari.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 sebanyak 3,73 anak balita (usia di bawah 5 tahun) mendapat pengasuhan yang tidak layak, hal ini disampaikan oleh Rohika Kurniadi Sari sebagai Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) padahal Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 menyebutkan anak-anak berhak mendapat pengasuhan yang layak dari orang tuanya yang meliputi hak kesehatan dan hak perlindungan.

Rohika Kurniadi Sari menyatakan pengasuhan yang tidak layak akan berdampak negatif pada perkembangan anak usia dini diantara sifat yang akan muncul seperti perasaan yang mudah tersinggung, cepat putus asa dan memiliki daya juang yang lemah maka sebagai orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap pengasuhan anak yang baik.⁷

Islam sendiri memandang pola asuh orangtua sangat penting karena anak ibarat kertas putih karakternya dibentuk oleh pengasuhan orangtua. Banyak figur dalam Islam memberi contoh mengenai pola asuh anak salah satunya pola asuh Luqmanul Hakim yang tercantum pada Q.S Luqman ayat 12-19. Kisah Luqmanul hakim yang termaktub dalam Al Quran ini menjadi peringatan bahwa pendidikan anak adalah tanggungjawab orangtua. Luqmanul Hakim adalah seorang tokoh bijak yang mempunyai nama lengkap Luqman bin Ba'ura mayoritas ahli tafsir berpendapat kedudukan Luqmanul Hakim bukan seorang nabi namun beliau seorang hamba Allah yang saleh yang diberi hikmah⁸.

Penulis dalam penelitian ini memfokuskan pola asuh dari Stewart dan Koch dalam Surahman⁹ yang terdiri dari pola asuh otoriter, permisif dan demokratis dengan tabel di bawah ini:

⁶ . Rabiatu Adawiyah, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, *Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, Vol 7 tahun 2017, diakses 30 Nov 2021, pukul 21.00.

⁷ . Mahar Prastiwi, Kompas.com. *Survei:3,73 persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Dampaknya*. Dirilis 05 April 2022 pukul 11.35 WIB.

⁸ . Dr. Nurwadjah Ahmad E.Q, Tafsir Ayat-ayat pendidikan (Majra 2017), Hal: 154

⁹ . Surahman, Buyung. 2021. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu:CV.Zigi Utama, Hal:1-2.

TABEL 1.1

NO	JENIS POLA ASUH	CIRI-CIRI
1.	Otoriter	Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua
		Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat
		Anak hampir tidak pernah mendapat pujian
		Orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasi satu arah
2.	Permisif	Orang tua bersikap <i>acceptance</i> tinggi namun kontrolnya rendah
		Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginan
		Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman
3.	Demokratis	Anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol diri
		Anak dilibatkan dalam mengambil keputusan
		Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak
		Memprioritaskan kepentingan anak
		Bersikap realistis terhadap kemampuan anak
		Membangun kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan
		Pendekatan bersifat hangat

Pola pendidikan Luqmanul Hakim diawali dengan penanaman Aqidah yang benar kemudian pembiasaan Ibadah, Etika dan Akhlaq¹⁰. Kemudian beliau menggunakan

¹⁰ .Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al Badri. *Fawaid Mustanbatoh min Qissoh Luqman*. Riyadh, Hal: 18

beberapa metode yang sangat penting dalam pengasuhan anak-anaknya yaitu metode kasih sayang, metode perumpamaan/amtsal dan metode komunikasi, dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga berkesan di hati anak¹¹.

Berbicara tentang kepemimpinan, Kepemimpinan adalah suatu ilmu yang mengkaji secara komprehensif tentang cara mengarahkan, mempengaruhi dan mengawasi orang lain untuk mengerjakan tugas sesuai perintah yang direncanakan¹². Soetopo dan Soemanto mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan dalam membimbing seseorang atau sekelompok sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai¹³. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan dalam rangka mempengaruhi oranglain untuk mencapai tujuan bersama dan mampu mengarahkan yang dipimpinnya untuk mencapai suatu tujuan.

Penulis meyakini dalam membentuk generasi yang berkualitas sebagai upaya mewujudkan pemimpin yang berkarakter maka harus ditanamkan pola asuh yang tepat, salah satunya pola asuh yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim kepada anak-anaknya yang berorientasi bukan hanya pada kecerdasan intelektual saja namun pada kecerdasan spiritual.

Kepemimpinan pada anak usia dini ditunjukkan dengan sikap keberanian dan tingkah laku yang terpuji seperti memimpin do'a sebelum belajar, memimpin menyanyi, memimpin kegiatan baris-berbaris sebelum memasuki kelas, memimpin kelompok bermain serta berinteraksi dengan temannya, mengerjakan tugas individu yang diberikan guru dan berinisiatif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru¹⁴.

Para pakar kepemimpinan meyakini bahwa kemampuan memimpin dan potensi untuk menjadi pemimpin sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, semakin banyak pengalaman kepemimpinan pada masa kecil maka semakin menguasai keterampilan memimpin ketika dewasa. Walaupun fakta di lapangan memperlihatkan bahwa negeri ini banyak melahirkan seorang pemimpin namun jauh dari ciri pemimpin yang berkarakter salah satu bukti lembaga pemantau indeks korupsi global *Transparency International* merilis laporan bertajuk *Global Corruption Barometer Asia* menyebutkan Indonesia masuk menjadi negara nomor tiga terkorup di Asia¹⁵.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan indikator kepemimpinan anak usia dini berdasarkan Ekawati dalam Rahmat terdiri dari jujur, integritas, adil, pemberani,

¹¹ . Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al Badri. *Fawaid Mustanbatoh min Qissoh Luqman*. Riyadh, Hal: 16

¹² . Irham Fahmi. *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok:Rajawali Pers. (2018) Hal : 1

¹³ .Bahrudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media. (2014) Hal : 47

¹⁴ .Ujang Rahmat dkk. *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran*. Kemdikbud (2015) Hal : 29

¹⁵ .Fikri Faqih, surat kabar, *Indonesia Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Perlu Perampasan Kekayaan Koruptor*. Merdeka.com dirilis 30 November 2020 pukul 08.40

pembelajar, kerjasama¹⁶.

Di tahun 2020, Indah Puspita Sari meneliti bahwa *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak pada Kisah Luqmanul Hakim* melalui 3 aspek yakni *kehangatan, pengawasan dan komunikasi*. Dengan menggunakan nasihat penuh hikmah dalam aspek kehangatan yaitu penyampaian yang lemah lembut penuh kasih sayang. Aspek pengawasan yaitu dengan memberikan pengarahan dan batasan secara edukatif. Sedangkan aspek komunikasi dilakukan dengan kebijaksanaan komunikasi dua arah sesuai dengan kemampuan anak dan memberikan batasan-batasan yang disertai dengan penjelasan. Tetapi dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan *Pola Asuh Luqmanul Hakim dalam Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan Anak Usia Dini*.

METODE

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dikategorikan sebagai metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba dalam buku Suharsaputra penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁷. Mirzaqon dan Purwoko mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan bisa dengan dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Instrumen penelitian yang digunakan bisa berupa daftar check-list klasifikasi bahan penelitian, skema/ peta penulisan dan format catatan penelitian¹⁸.

Dalam studi kepustakaan ini, penulis menggunakan dua sumber data yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari objek penelitian. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sumber data primer pada penelitian kepustakaan ini adalah QS. Luqman ayat 12-19 dan buku diantaranya: Mengembangkan Pola Asuh Demokratis cetakan ke-1 2014; Luqmanul Hakim cetakan ke-2, 2021; dan Hikmah Luqman Al-Hakim cetakan ke-1 2015. Sedangkan untuk data sekunder penulis dapatkan melalui buku-buku terkait Luqmanul Hakim, jurnal serta video-video yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁶.Ujang Rahmat dkk. *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran*. Kemdikbud (2015)

¹⁷.Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd, *Metode Penelitian*, Bandung : PT Refika Aditama (2012) Hal : 181

¹⁸.Milya Sari, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, *Penelitian Library Research (kepustakaan) dalam Pendidikan IPA*, Vol 6 tahun 2020, diakses 23 Maret 2022 pukul 20.00

Teknis analisis data mengacu kepada Miles dan Huberman dalam Sugiyono yang digambarkan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹⁹.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pola Asuh Luqmanul Hakim

a. Pola Asuh Otoriter

TABEL 1.2

NO	JENIS POLA ASUH	CIRI-CIRI	HASIL	DATA
1	Otoriter	Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua	✓	“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman : 13)
		Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat	✓	“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Qs. Luqman : 18)
		Anak hampir tidak pernah mendapat	×	"Hai anakku, tawadhuilah untuk kebenaran, maka menjadi orang yang paling berakal." (Buku Luqmanul

¹⁹. Milya Sari, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, *Penelitian Library Research (kepastakaan) dalam Pendidikan IPA*, Vol 6 tahun 2020, diakses 23 Maret 2022 pukul 20.00. Hal : 217-221

		pujian		Hakim hal 139 no 4)
		Orang tua tidak mengenal kompromi dan komunikasi satu arah	×	Ibnu Abdil Barr meriwayatkan, Luqman berkata kepada anaknya, "Hai nak, Sampai mana hikmahmu?". "Saya tidak melibatkan diri terhadap apa yang bukan urusan saya", ucap anaknya. Luqman berkata, "Masih ada yang lain. Yaitu, berkumpul bersama para ulama, tempellah mereka. Karena Allah menghidupkan hati yang mati dengan hikmah sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan tetesan hujan." (Buku Luqmanul Hakim hal 129 no 3)

b. Pola Asuh Permisif

Tabel 1.3.

No	Jenis pola asuh	Ciri-ciri	Hasil	Data
1	Permisif	Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah	×	Diceritakan, bahwa Luqman Hakim saat akan meninggal berwasiat kepada putranya, "Hai nak, sudah banyak pesan ayah sampai detik ini. Sekarang ayah mengingatkan engkau tentang enam hal, didalamnya terdapat ilmu generasi awal dan akhir. Yaitu; Jangan sibuk dengan dunia kecuali sebatas untuk sisa hidupmu, sembahlah Allah sesuai hajatmu kepada-Nya, beramallah untuk

				akhirat sesuai dengan kedudukan yang engkau inginkan disana, hendaklah engkau fokus memerdekakan dirimu dari neraka selama engkau merasa bahwa engkau tidak akan selamat darinya, hendaklah keberanianmu untuk bermaksiat kepada Allah sepadan dengan kesiapanmu menghadapi azab-Nya, dan kalau engkau ingin maksiat kepada Allah, carilah tempat yang tidak bisa diawasi oleh Allah dan malaikat-Nya." (Buku Luqmanul Hakim hal 136 no 3)
		Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginan	✓	Luqman berpesan kepada anaknya, "Hai nak, jika engkau ingin bersaudara dengan seseorang, buatlah ia benci terlebih dahulu. Kalau ia bijak bersikap terhadapmu saat benci, jadikanlah saudara, jika tidak, maka hati hatilah. (Buku Luqmanul Hakim hal 124 no 1)
		Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman	×	Dalam kitab Jami' Bayanil-'Ilmi wa Fadhlil, Luqman Hakim berkata, "Hai anakku, jangan debat dengan ulama, engkau akan hina dan menolakmu. Jangan debat dengan orang yang lemah akal, mereka akan tampak bodoh bagimu lalu mencacimu. Tahanlah dirimu terhadap orang yang lebih tinggi ilmunya darimu dan yang lebih rendah ilmunya dibanding ilmumu. Hanya orang yang sabar terhadap ulama dan yang mendampingi mereka, yang bisa gabung dengan mereka dan mengunduh

				ilmunya dengan kelembutan." . (Buku Luqmanul Hakim hal 141 no 2)
--	--	--	--	--

c. Pola Asuh Demokratis

Tabel 1.4.

NO	Jenis Pola Asuh	Ciri-ciri	Hasil	Data
1	Demokratis	Anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol diri	✓	“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” (Qs. Luqman : 17)
		Anak dilibatkan dalam mengambil keputusan	✓	Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya “bermusyawarahlah dengan orang yang sudah berpengalaman. Sebab ia akan memberimu pendapat yang ia peroleh dengan mahal, tetapi engkau bisa mengambilnya secara cuma-cuma” (Buku Hikmah Luqman Al-Hakim hal 96)
		Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak	✓	“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (Qs. Luqman : 18)
		Memprioritaskan	✓	Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang

		kepentingan anak		tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Qs. Luqman : 14)
		Bersikap realistis terhadap kemampuan anak	✓	(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Maha teliti.(Qs. Luqman : 16)
		Membangun kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan	✓	Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Qs. Luqman : 12)
		Pendekatan bersikap hangat	✓	Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya “Wahai anakku, jadilah orang yang lemah lembut, mudah berbuat baik, banyak berpikir, sedikit bicara kecuali kebenaran, banyak menangis, jarang bergembira. Janganlah engkau bergurau, berbuat gaduh, dan berdeba. Jika engkau diam, diamlah dengan merenung dan bila berbicara maka

				bicaralah dengan hikmah (Buku Hikmah Luqman Al-Hakim hal 106)
--	--	--	--	---

Terkait dengan metode yang digunakan Lukman Al-Hakim sesuai pola asuh bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.5.

No	Metode Luqmanul Hakim	Ciri pola asuh	Jenis Pola asuh
1	Metode Kasih Sayang	Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua	Otoriter
		Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat	Otoriter
		Anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol diri	Demokratis
		Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak	Demokratis
		Memprioritaskan kepentingan anak	Demokratis
		Pendekatan bersikap hangat	Demokratis
2	Metode Perumpamaan	Anak dilibatkan dalam mengambil keputusan	Demokratis
		Bersikap realistis terhadap kemampuan anak	Demokratis
		Membangun kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan	Demokratis
3	Metode Komunikasi	Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginan	Permisif

Berdasarkan teori pola asuh yang dikemukakan oleh Al Tridianto dalam bukunya Pola Asuh Demokratis, dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menggunakan tiga jenis pola asuh yaitu Otoriter, Permisif dan Demokratis namun cenderung lebih dominan menggunakan Pola Asuh Demokratis sebagaimana yang telah dikemukakan pada Tabel 1.5. di atas.

2. Kepemimpinan Anak Usia Dini

Tabel 1.6.

NO	INDIKATOR	TA
	Jujur	<p>(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman : 13)</p> <p>Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya “ Wahai anakku, jauhilah dusta karena dusta itu menggugah selera laksana daging burung yang tak lama lagi akan dimasak oleh pemiliknya (Buku Luqman Al-Hakim hal 80).</p> <p>"Hai nak, jangan meremehkan perkara kecil, karena yang kecil esok menjadi besar. Jangan dusta, karena ia akan merusak agamamu dan menjatuhkan nama baikmu. Ketika itulah hilang kedudukanmu wibawamu. Engkau akan dihina, dan ucapanmu tidak akan didengar dan dipercaya. Jika seperti itu, maka tidak ada kebaikan dalam hidup.(Buku Luqmanul Hakim hal 137)</p>
	Integritas	<p>Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.(Qs. Luqman : 17)</p> <p>Sebuah riwayat menyebutkan, Luqman al- Hakim berpesan kepada anaknya “wahai anakku, janganlah sekali-kali ayam jago lebih pandai darimu. Dia memanggil-manggil pada dini hari, sementara engkau masih terlelap dalam tidur. (Buku Hikmah Luqman Al-Hakim hal 102)</p> <p>Diriwayatkan bahwa Luqman berpesan kepada anaknya, "Hai anakku, jika datang waktu shalat, jangan menundanya karena sesuatu. Kerjakanlah lalu santailah setelah itu karena shalat adalah pokok agama. Shalatlh berjamaah sekalipun berada di atas pegangan panah." (Buku Luqmanul Hakim hal 129)</p>
	Adil	<p>(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan</p>

		<p>Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Qs. Luqman : 13)</p> <p>Imam Ahmad meriwayatkan, dari Abul-Jald, ia berkata, "Saya baca dalam Al-Hikmah, "Barangsiapa yang mempunyai penasehat pada dirinya, maka ia mempunyai pemelihara dari Allah. Siapa saja yang bersikap adil kepada orang-orang untuk dirinya, maka Allah akan menambah kemuliaan kepadanya. Hina/rendah dalam ketaatan kepada Allah lebih baik daripada bangga dengan kemaksiatan." (Buku Luqmanul Hakim hal 113)</p>
	Pemberani	<p>Luqman Al-Hakim berkata kepada anaknya “Wahai anakku, barang siapa lemah dalam pemusuhan niscaya ia dikalahkan. Dan barang siapa berlebih-lebihan maka ia berdosa, karena itu katakanlah yang benar meskipun merugikan diri sendiri dan jangan pedulikan orang yang marah. (Buku Hikmah Luqman Al-Hakim hal 116)</p> <p>Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Qs. Luqman : 17)</p>
	Pembelajar	<p>Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.(Qs. Luqman :15)</p> <p>Diriwayatkan dari seorang pria Basrah, bernama Al-Ja'd Abu Usman, ia mengungkapkan, Luqman menasehati anaknya, “Jangan suka berteman dengan orang bodoh, karena ia akan melihat engkau rela dengan perbuatannya. Jangan main-main dengan murkanya orang yang bijak, karena ia akan membuatnya menjauh darimu." (Buku Luqmanul Hakim hal 117)</p>

		"Hai anakku, jangan duduk di sebuah majelis yang kosong dari dzikrullah, karena jika engkau punya ilmu, ilmumu tidak berguna, kalau kamu bodoh, kamu akan tambah dungu. Jika Allah memandang mereka dengan kemurkaan, engkau akan terkena. Wahai anakku, janganlah engkau seperti para pembunuh orang mukmin, sesungguhnya di sisi Allah ada pembunuh ia yang tidak mati. (Buku Luqmanul Hakim hal 121)
	Kerja sama	Luqman berkata kepada anaknya, “Hai nak, tugasilah orang bijak, tidak usah disertai pesan”, Dalam kesempatan lain ia malah berpesan, :Tugasilah orang yang bijak, sertailah dengan pesan”. (Buku Luqmanul Hakim hal 127)

Berdasarkan teori indikator kepemimpinan anak usia dini yang dikemukakan oleh Ujang Rahmad dkk dalam buku *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran* dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan semua indikator tersebut dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan anak sesuai data yang disebutkan pada Tabel 1.6. di atas.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh Luqmanul Hakim

Berdasarkan temuan pada tabel 1.5 dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Luqmanul Hakim menurut teori yang dikemukakan oleh Badri terbagi kepada tiga metode yaitu kasih sayang yang terdiri dari dua ciri pola asuh otoriter dan empat ciri pola asuh demokratis, kemudian Metode Perumpamaan yang terdiri dari tiga ciri pola asuh demokratis dan Metode Komunikasi yang terdiri dari satu ciri pola asuh demokratis. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut :

A) Pembahasan Pola Asuh Luqmanul Hakim dengan menggunakan Metode Kasih sayang

1. Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua

Berdasarkan temuan pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh otoriter, dengan ciri pola asuh yaitu anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orangtua dalam hal aqidah tidak

menyekutukan Allah sebagaimana disebutkan dalam Q.S Luqman Ayat 12. Menurut Az Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa larangan Luqman ini merupakan bentuk kasih sayang terhadap anak, karena kemusyrikan berpotensi memutuskan kasih sayang Allah kepada hambanya sebagaimana penjelasan Badri mengenai ayat ini bahwa penanaman Aqidah yang benar sangat penting sebagai pondasi awal manusia mengenal penciptanya. Al Tridonanto menjelaskan bahwa Pola Asuh Otoriter sebenarnya memiliki tujuan yang baik, agar anak teratur dan disiplin, namun orangtua tidak ikut campur pada semua urusan anak, cukup dalam beberapa hal yang fundamental.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh otoriter dalam hal ini, karena aqidah atau keyakinan anak merupakan hal yang sangat fundamental.

2. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat

Berdasarkan temuan pada tabel 1.2 Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh otoriter dengan ciri pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat berkaitan dengan interaksi sosial. Sebagaimana disebutkan dalam Qs Luqman ayat 18. Menurut Az Zuhaili dalam tafsirnya bahwa Luqman melarang anaknya untuk berperilaku demikian, karena hal tersebut menimbulkan situasi yang kurang bersahabat bahkan berpotensi buruk yaitu merendahkan orang lain. Fakta di lapangan yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu sebagaimana dikemukakan oleh Elizabeth J. Short mengatakan di Amerika orang tua cenderung memberi kebebasan tanpa kontrol, akhirnya terbentuk kepribadian anak yang tidak dapat terkendali.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh otoriter dalam hal ini, agar terbentuk kepribadian anak yang terkendali serta tidak memiliki karakter sombong yang mengakibatkan terjadi suasana yang kurang bersahabat dan merendahkan orang lain.

3. Anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol diri

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4 Luqmanul Hakim menerapkan

pola asuh otoriter dengan ciri anak diberi kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol diri Sebagaimana disebutkan dalam Qs Luqman ayat 17. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk shalat sebagai pondasi diri agar anak mampu membentengi diri dari hal yang dapat merugikan diri maupun orang lain, sehingga terbentuk jiwa kepemimpinan dan kepedulian sosial. diri.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan pola suh demokratis dalam hal ini, agar anak mampu membentengi diri secara mandiri dari perbuatan yang dapat merugikan diri dan orang lain, yang akan membentuk kepribadian yang mampu mengontrol diri dan mampu menata hidupnya sebagaimana yang dikemukakan oleh Psikolog Analis Laura Markham.

4. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4 Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 19. Menurut Al Qurthubi bahwa Luqman memerintahkan anaknya agar berjalan dengan sederhana. Selain itu juga, Luqman mengatur intonasi suara saat berbicara. Hal ini merupakan aturan Luqmanul Hakim dalam berkomunikasi sebagai cerminan akhlak mulia ketika berbicara tidak dengan nada yang tinggi, cukup bersahaja dan tidak melukai perasaan orang lain. Al Qurthubi pun menjelaskan bahwa Luqman memberikan perumpamaan nada bicara dengan intonasi yang tinggi diserupakan dengan suara keledai yang tidak enak didengar bahkan sahabat Umar memerintahkan seorang yang adzan agar tidak keras suaranya agar panggilan shalat tersebut membuat nyaman bagi yang mendengarnya.

Mengatur kehidupan anak bagian dari metode kasih sayang yang diterapkan oleh Luqmanul Hakim agar anak memiliki akhlak mulia, hal ini sebagaimana pada tabel 1.5 dan selaras dengan pendapat Hurlock bahwa pola asuh itu upaya orang tua dalam mendisiplinkan anaknya.

5. Memprioritaskan kepentingan anak

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4 Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri memprioritaskan kepentingan anak sebagaimana firman Allah yang terdapat pada Q.S Luqman ayat 14. Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya bahwa sudah menjadi fitrah manusia setiap orangtua pasti akan memelihara anak yang dilahirkan serta memenuhi dan mementingkan kebutuhan anak yang bersifat materi atau berupa pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Qurthubi bahwa seorang anak wajib berterimakasih kepada orangtua karena telah memberikan pendidikan yang telah diberikan.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsirnya bahwa anak mesti berterimakasih terhadap jasa orangtua terutama kepada seorang ibu yang telah mengandung, merawat, menyapihnya ketika berumur dua tahun dan berterimakasih kepada ayah yang berjuang mencari nafkah keluarga. Menurut Endriani bahwa perhatian orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah atau badaniah berupa pakaian serta makanan akan tetapi kebutuhan rohani pun sangat penting diantaranya yaitu memberikan pendidikan agama.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dalam hal ini, agar anak berterimakasih kepada orangtua yang telah memprioritaskan kepentingan anak yaitu merawat, membimbing dan memberikan pendidikan yang terbaik terutama pendidikan agama agar anak terjaga dari pergaulan yang negatif.

6. Pendekatan bersikap hangat

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4. Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri pendekatan bersikap hangat sebagaimana yang dikemukakan oleh Adil Al Giryani bahwa Luqman Al-Hakim berpesan kepada anaknya bahwa Luqman tidak mengekang anaknya.

Menurut Hikmah menjelaskan bahwa Perhatian orangtua diartikan sebagai pemenuhan kebutuhan baik yang bersifat material atau spiritual diantaranya berupa memberi kasih sayang, motivasi, bimbingan, penyediaan fasilitas belajar atau mengapresiasi capaian anak.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim

menerapkan Pola Asuh Demokratis dalam hal ini agar anak mendapat haknya yaitu berupa perhatian dan pemenuhan kebutuhan lainnya yang bersifat material atau spiritual sehingga anak mampu memotivasi diri dari kegagalan dan prestasi dengan mencapai hasil maksimal sesuai kemampuannya.

B) Pembahasan Temuan Pola Asuh Luqmanul Hakim dengan menggunakan Metode Perumpamaan

1. Anak dilibatkan dalam mengambil keputusan

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4 Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri anak dilibatkan dalam mengambil keputusan sebagaimana yang dikemukakan oleh Adil Al Ghiryani dalam bukunya yang menyiratkan bahwa Luqmanul Hakim berpesan kepada anaknya dan memerintahkan anaknya agar terlibat dalam musyawarah dengan orang yang berpengalaman, agar dapat mengambil banyak manfaat. Sebagaimana pendapat seorang Psikolog anak Stavinoha misalnya ketika orangtua akan memberikan satu hadiah kepada orang lain, maka anak diajak berdiskusi mengenai barang yang akan dibeli, tempat yang tepat untuk mendapatkannya, harga barang tersebut sehingga anak secara otomatis akan mengemukakan pendapatnya berdasarkan wawasan dan pengetahuan yang telah ia miliki.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan Pola Asuh Demokratis dalam hal ini agar anak berinteraksi dengan orang lain dalam musyawarah sehingga ia akan terlibat dalam pengambilan keputusan ketika ia dihadapkan dengan beberapa pilihan dan harus memilih salah satu.

2. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4 Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri bersikap realistis terhadap kemampuan anak sebagaimana firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 16. Imam Al Qurthubi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa Luqmanul Hakim menerangkan kepada Anaknya mengenai kekuasaan Allah dalam mengetahui rizki makhluknya walaupun rizki tersebut berada di tempat terjauh sekalipun.

Quraish Shihab dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa Allah maha mengetahui segala hal termasuk perbuatan amal manusia yang dikerjakan secara terang-terangan ataupun tersembunyi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan Pola Asuh Demokratis dalam hal ini agar anak senantiasa menghadirkan keimanan dalam setiap aktifitasnya karena Allah maha mengetahui terhadap segala sesuatu.

3. Membangun kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan

Berdasarkan temuan pada tabel 1.4 Luqmanul Hakim menerapkan pola asuh demokratis dengan ciri membangun kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Luqman ayat 12 bahwa Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bersyukur kepada Allah berarti seorang makhluk mesti mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya lalu menggunakan sebagaimana yang diinginkan oleh pemberi nikmat yaitu Allah. Menurut Badri sikap bersyukur akan memberikan manfaat kepada diri dengan menggunakan lisannya yaitu mengucapkan *Hamdalah* atau dengan perbuatannya yaitu beribadah sesuai keinginannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa manusia yang tidak bersyukur tidak akan merugikan Allah karena Allah tidak bergantung kepada hambanya.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan Pola Asuh Demokratis dalam hal ini agar anak mampu menentukan pilihan dalam hal bersyukur kepada Allah atau Kufur terhadap Allah.

C) Pembahasan Temuan Pola Asuh Luqmanul Hakim dengan menggunakan Metode Komunikasi

Berdasarkan temuan pada Tabel 1.5 bahwa jenis pola asuh Luqmanul Hakim yang berkaitan dengan metode komunikasi yaitu orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginan. Hal ini sebagaimana pesan

Luqman kepada anaknya, sebagaimana pendapat Makarim bahwa anak usia 4 tahun mampu menceritakan kembali aktifitas yang dialaminya di lingkungan sekolah atau aktifitas yang dilakukan bersama kawan-kawannya. Menurut Psikolog Andriani, Anak cenderung takut mengemukakan keinginannya karena takut dimarahi oleh orangtua, anak kurang diberi kesempatan untuk menyatakan keinginan, maka orangtua mesti bersikap fleksibel, lebih tenang, memberi kesempatan pada anak dengan cara berdialog, berdiskusi dan tidak mengekang anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Mai bahwa anak yang tidak dikekang cenderung memiliki kesehatan mental yang stabil, mandiri dan tidak penakut.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Luqmanul Hakim menerapkan Pola Asuh Demokratis dalam hal ini agar anak berani untuk menyatakan keinginan tanpa merasa takut karena orangtua yang mengekang anak mengakibatkan anak memiliki kesehatan mental yang kurang stabil, tidak mandiri dan penakut.

2. Jiwa Kepemimpinan Anak Usia Dini

a. Jujur

Berdasarkan temuan pada tabel 1.6 bahwa Lukmanul Hakim mengajarkan sifat jujur, hal ini terdapat pada Qs. Luqman ayat 16. Menurut Al Gozali bahwa segala perbuatan kita akan mendapat balasan dari Allah sekecil apapun perbuatan tersebut, karena Allah maha mengetahui apa yang kita perbuat, sekalipun orang lain tidak mengetahuinya.

Kejujuran harus ditanamkan sejak dini karena kejujuran merupakan nilai kehidupan yang paling dasar dan kejujuran itu diikuti dengan perilaku sikap tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Orang yang jujur akan memiliki keberanian untuk bertanggung jawab dan siap menerima resiko atas perbuatan yang dilakukan hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Dinar.

b. Integritas

Dalam pendidikan Luqmanul Hakim ditanamkan nilai integritas sebagai salah satu indikator dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, Hal tersebut tercantum dalam Qs. Luqman: 17. Quraisy Shihab dalam tafsir Al Misbah menyatakan ayat ini berkaitan dengan amal sholeh yaitu sholat dan amal kebajikan lainnya yang

tercermin dalam amr ma'ruf nahyi munkar. Luqmanul Hakim memerintahkan anaknya untuk mengerjakan yang ma'ruf (sesuatu yang dianggap baik) mengandung pesan untuk melaksanakannya dimulai dari diri sendiri, begitupun dengan munkar (sesuatu yang keji) untuk menjauhinya dimulai dari diri sendiri pula. Jika anak dibiasakan untuk melaksanakan tuntutan ini akan timbul dalam dirinya integritas pada agamanya dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan kepedulian terhadap orang lain.

c. Adil

Sifat adil ini diterapkan oleh Luqmanul Hakim dalam menanamkan nilai kepemimpinan kepada anaknya melalui nasehat-nasehatnya sebagaimana tercantum dalam Qs. Luqman ayat 13. Sifat adil ini dapat diterapkan pada anak usia dini melalui berbagai proses pembelajaran dengan metode bermain ataupun yang lainnya.

Orang yang adil adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam menyikapi sesuatu perkara sesuai dengan objektifnya. Untuk mencapai sikap adil harus memiliki logika berfikir yang sehat dan bertanggung jawab. Adapun beberapa manfaat orang yang adil diantaranya disenangi semua orang, menciptakan ketentraman dalam hidup serta mendatangkan ridho Allah SWT karena berlaku adil merupakan perintah-Nya dan meningkatkan semangat kerjanya.

d. Pemberani

Islam memerintahkan umatnya untuk memiliki sifat pemberani terutama keberanian dalam menyampaikan kebenaran dan keberanian mengendalikan hawa nafsu seperti halnya Luqmanul Hakim memberikan nasihat kepada anaknya pada Qs Luqman:17. Menurut Tafsir Quraisy Shihab kalimat 'azm memiliki makna keteguhan dan ketekadan hati yang kuat untuk melakukan sesuatu, termasuk melakukan perintah Allah berupa sholat, amr ma'ruf nahyi munkar dan sabar, semua itu memerlukan keberanian dan tekad yang kuat.

Penerapan sifat pemberani harus diterapkan sejak dini oleh guru maupun orang tua, dalam upaya menumbuhkan keberanian pada diri seorang anak bisa dengan mencari tahu penyebab ketidak beranian anak tersebut, memberi motivasi untuk bisa percaya diri dan memberi kesempatan pada anak untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan-kegiatan seperti memimpin barisan jika sedang berada di sekolah.

e. Pembelajar

Pembelajar yang diberikan dalam pola asuh Luqmanul Hakim tertuang di QS. Luqman ayat 15. Ayat ini menjelaskan bahwa ketika seorang anak belajar untuk berbakti kepada kedua orang tua, maka anak tersebut mesti diberikan ilmu tentang dengan balasan akan baktinya kepada orang tua. Luqmanul Hakim juga menerapkan sikap pembelajar pada anaknya melalui nasihatnya yang tercantum dalam buku Luqmanul Hakim karya Syaikh Muhammad Khair Ramadhan Yusuf.

f. Kerjasama

Kerjasama salah satu indikator kepemimpinan pada diri seorang anak, maka harus ditanamkan sejak dini agar anak memahami bahwa dirinya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Menurut Syamsu kemampuan kerjasama merupakan salah satu hal yang penting dalam aspek kecerdasan emosi, unsur-unsur tersebut harus ada yang meliputi membina hubungan baik, bersikap senang berbagi, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, dan dapat memecahkan masalah jika terjadi konflik dengan orang lain. Penguat perintah Kerjasama juga tertuang dalam Qs. Al-Maidah ayat 2.

SIMPULAN

Secara kajian teoritis pola asuh Luqmanul Hakim terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh demokratis namun lebih dominan menerapkan pola asuh demokratis. Pola Asuh Luqmanul Hakim terangkum dalam 3 metode utama yaitu kasih sayang, perumpamaan/amtsal dan komunikasi. Sedangkan dari Pola asuh Luqmanul Hakim yang menstimulus jiwa kepemimpinan anak usia dini terbukti dari nasehat-nasehatnya, yang meliputi jujur, integritas, adil, pemberani, pembelajar, dan kerjasama.

REFERENSI

- Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al Badri. *Fawaid Mustanbatoh min Qissoh Luqman*. Riyadh.
- Bahrudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Yogyakarta:Ar-ruzz Media. (2014).
- Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd, *Metode Penelitian*, Bandung : PT Refika Aditama (2012)..
- Dr. Nurwadjah Ahmad E.Q, *Tafsir Ayat-ayat pendidikan* (Majra 2017).
- Fikri Faqih, surat kabar, *Indonesia Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Perlu Perampasan Kekayaan Koruptor*. Merdeka.com dirilis 30 November 2020 pukul 08.40.
- Irham Fahmi. *Pengantar Ilmu Kepemimpinan*. Depok:Rajawali Pers. (2018).
- Milya Sari, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Penelitian Library Research*

- (kepuustakaan) dalam Pendidikan IPA, Vol 6 tahun 2020, diakses 23 Maret 2022 pukul 20.00
- Mahar Prastiwi, Kompas.com. *Survei:3,73 persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Dampaknya*. Dirilis 05 April 2022 pukul 11.35 WIB.
- Maulidya Ulfah, M,Pd.I, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017).
- Rabiatu Adawiyah, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, *Pola Asuh Orang tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*, Vol 7 tahun 2017, diakses 30 N0v 2021, pukul 21.00.
- Suyadi, M.Pd.I, Mulidya Ulfah, M,Pd.I, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Surahman, Buyung. 2021. *Korelasi Pola Asuh Attaachment Parenting terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu:CV.Zigi Utama.
- Trianto Ibnu Badar al-Tabany. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*. (Jakarta:Prenamedia Group, 2016).
- Ujang Rahmat dkk. *Model Stimulasi Kepemimpinan Melalui Bermain Peran*. Kemdikbud (2015).